

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada jaman globalisasi saat ini, perusahaan dituntut untuk menciptakan kinerja karyawan yang tinggi agar perusahaan semakin berkembang dan bisa berkompetisi dengan pesaingnya. Kinerja karyawan yang tinggi bisa didapatkan jika perusahaan berfokus untuk mengelola aset yang terpenting bagi perusahaan, yaitu sumber daya manusia. Dulu perusahaan hanya berfokus untuk mengembangkan aset berwujudnya, sedangkan hal terpenting dalam pengelolaan organisasi, yaitu sumber daya manusia tidak diperhatikan (Bressler, 2007).

Namun dalam persaingan yang sangat ketat saat ini, perusahaan tidak akan bisa bertahan jika tidak berfokus untuk meningkatkan sumber daya manusianya. Tenaga kerja memiliki potensi yang besar untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Potensi setiap sumber daya manusia yang ada dalam perusahaan harus dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya hingga mampu memberikan output optimal (Ajzen, 1991). Jadi sumber daya yang ada dalam perusahaan harus diperhatikan agar terwujudnya seluruh tujuan perusahaan dengan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pengembangan perekonomian di Indonesia yang ada saat ini merupakan hasil dari pengembangan yang terus-menerus dilakukan sehingga membuat dunia keuangan, bisnis dan perbankan di Indonesia semakin bervariasi dan dinamis. Kondisi tersebut menyebabkan persaingan antar perusahaan juga semakin

meningkat. Masing-masing perusahaan berupaya semaksimal mungkin untuk menjadi yang terbaik diantara para pesaing, dengan mengeluarkan semua potensi yang ada dalam perusahaan tersebut (Karyono, 2013).

Seiring dengan perkembangan tersebut dalam setiap pencapaian bidang ekonomi agar kinerja perusahaan terlihat maksimal, cenderung pula diiringi munculnya bentuk-bentuk kejahatan, dengan cara dan metode yang beragam, dan yang paling sering ditemui adalah bentuk-bentuk kecurangan. Bentuk-bentuk kecurangan itu antara lain adalah, penjualan, pembayaran, pembelian fiktif, manipulasi data dan angka laporan keuangan, manipulasi data dan angka laporan keuangan, manipulasi program komputer, penyalahgunaan hak milik perusahaan, pemalsuan dokumen dan lain-lain (Karyono, 2013).

Banyaknya bentuk-bentuk kecurangan yang terjadi tentu saja karena adanya faktor-faktor. Banyak pakar yang mengemukakan mengenai konsep penyebab kecurangan, salah satu konsep penyebab kecurangan yang saat ini sudah digunakan secara luas dalam praktik Akuntan Publik yaitu Konsep *Fraud triangle*. Sedangkan berdasarkan teori *Fraud triangle* merupakan teori yang harus dimasukkan ke dalam rencana audit kecurangan. Teori ini menyatakan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tiga elemen seperti tekanan, kesempatan, dan pembenaran. Tiga elemen kecurangan hidup bersama pada tingkat yang berbeda di dalam organisasi dan mempengaruhi setiap individu secara berbeda (Karyono, 2013).

Salah satu elemen penting terjadinya *fraud* yaitu rasionalisasi, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen *et al.*, 2009 dalam Sukirman dan Sari 2013). Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, di

mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan kecurangan.

Integritas manajemen (sikap) merupakan penentu utama dari kualitas manajerialnya. Ketika integritas manajer dipertanyakan, kehandalan manajerialnya diragukan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi penipuan. Bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, itu mungkin tidak begitu mudah. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya (Karyono, 2013).

Hampir semua kecurangan melibatkan elemen rasionalisasi. Sebagian besar pelaku kecurangan merupakan pelaku yang pertama kali melakukan kecurangan yang tidak akan melakukan kejahatan lain. Di satu sisi, mereka harus merasionalisasi ketidakjujuran tindakan mereka. Rasionalisasi umum yang digunakan oleh pelaku kecurangan (Zimbelman *et al*,2014).

Menurut Zimbelman *et al*, (2014) kesempatan yaitu peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme, dan sikap apatis. Hal yang paling menonjol di sini adalah dalam hal pengendalian internal. Pengendalian internal yang tidak baik akan memberi peluang orang untuk melakukan kecurangan.

Selain sikap dan kesempatan, tekanan juga menjadi salah satu faktor terjadinya kecurangan, salah satu kondisi yang selalu hadir saat terjadi kecurangan adalah tekanan (Cressey, 1953 dalam Murphy 2011). Tekanan/motif yaitu insentif yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya hidup,

ketidakberdayaan dalam soal keuangan, perilaku gambling, mencoba-coba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja (Ratmono dan Purwanto, 2014). Skousenet *al.*, (2009), dalam Sukirman dan Sari (2013), mengatakan tekanan/motif ini sesungguhnya mempunyai dua bentuk yaitu nyata (*direct*) dan bentuk persepsi (*indirect*).

Bentuk merupakan tekanan yang nyata disebabkan oleh kondisi kondisi kehidupan yang nyata yang dihadapi oleh pelaku yang mendorong untuk melakukan kecurangan. Kondisi tersebut dapat berupa kebiasaan sering berjudi, kecanduan obat terlarang, atau menghadapi persoalan keuangan. Tekanan dalam bentuk persepsi merupakan opini yang dibangun oleh pelaku yang mendorong untuk melakukan kecurangan seperti misalnya *executive need*. Tekanan juga bisa timbul saat kinerja perusahaan berada pada titik di bawah rata-rata kinerja industri (Skousen *et al.*, 2009 dalam Sukirman dan Sari 2013).

Selain *fraud triange*, Sihombing (2014) menjelaskan bahwa *fraud diamond* merupakan sebuah pandangan dan konsep baru tentang fenomena kecurangan yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Teori *fraud diamond* merupakan bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) dalam Murphy (2011). Jika dalam *fraud triangle* terdapat tiga elemen, maka dalam *fraud diamond* ditambah satu elemen yang signifikan untuk memengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu kapabilitas atau *capability*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), selain menangani insentif, kesempatan, dan rasionalisasi, juga mempertimbangkan kemampuan individu.

Fraud diamond (Wolfe dan Hermanson, 2004) merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1950).

Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa disamping menggunakan elemen *fraud triangle* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan juga perlu mempertimbangkan elemen yang keempat yaitu kemampuan (*capability*).

Perusahaan PT. BUM Pabrik Perikanan Samudera Kendari merupakan pabrik pengolahan ikan di lokasi Kendari, Sulawesi Tenggara. Perusahaan ini mempekerjakan sedikitnya 42 orang untuk aktivitas atau kegiatan rutin dalam sehari-harinya. Secara sekilas, PT. BUM Pabrik Perikanan Samudera Kendari juga didukung dengan teknologi yang modern. Namun, perusahaan ini sejak berdirinya sampai sekarang masih beraktivitas secara rutin dan lancar dalam menghasilkan ikan olahan yang diproduksi atau memenuhi pesanan-pesanan yang datang untuk disalurkan kepada konsumen.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengangkat judul penelitian “Pengaruh Sikap, Tekanan, Kesempatan, dan Kapabilitas karyawan terhadap Kecurangan PT. BUM Pabrik Perikanan Samudera Kendari”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka fokus permasalahan dengan variabel-variabel yang dipikirkan berpengaruh terhadap tindak kecurangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah sikap (rasionalisasi) karyawan berpengaruh terhadap kecurangan?
2. Apakah tekanan karyawan berpengaruh terhadap kecurangan?
3. Apakah kesempatan karyawan berpengaruh terhadap kecurangan?
4. Apakah kapabilitas karyawan berpengaruh terhadap kecurangan?

5. Apakah sikap, tekanan, kesempatan, dan kapabilitas karyawan berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan?

1.3. Batasan Masalah

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan, ada batasan masalah pada penelitian ini agar penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka diberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Objek penelitian difokuskan pada karyawan PT. BUM Perikanan samudera Kendari.
2. Permasalahan difokuskan pada sikap, tekanan, kesempatan, kapabilitas karyawan dan kecurangan.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Memberikan bukti empiris pengaruh sikap karyawan terhadap kecurangan.
2. Memberikan bukti empiris pengaruh tekanan karyawan terhadap kecurangan.
3. Memberikan bukti empiris pengaruh kesempatan karyawan terhadap kecurangan.
4. Memberikan bukti empiris pengaruh kapabilitas karyawan terhadap kecurangan.
5. Memberikan bukti empiris pengaruh sikap, tekanan kesempatan, dan kapabilitas karyawan secara simultan terhadap kecurangan

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Merupakan proses penerapan praktek dari teori yang selama ini didapatkan pada saat kuliah dan menambah wawasan bagi peneliti dan merupakan pengalaman untuk dapat terjun langsung kedalam perusahaan PT. BUM Perikanan samudera Kendari.

2. Bagi objek peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan informasi dan sekaligus bahan masukan bagi manajemen mengidentifikasi variabel - variabel yang mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan tindak kecurangan dan menyediakan referensi dalam usaha mencegah dan mendeteksi terjadinya kecurangan khususnya pihak kantor PT. BUM Perikanan samudera Kendari.

3. Bagi Pihak Luar atau Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan penelitian dalam bidang akademis dan menambah referensi penelitian bagi Jurusan Ekonomi Universitas Islam Indonesia ataupun bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang, serta sebagai tambahan wawasan bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu dalam dunia nyata.

4. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan tambahan pengetahuan bagi peneliti lain, terutama meneliti lebih jauh tentang variabel – variabel sikap, tekanan, kesempatan dan kapabilitas terhadap terjadinya kecurangan.

